

Submitted 29th October 2021
Accepted 31th December 2021

KEARIFAN LOKAL DALAM NOVEL SUARA SAMUDRA KARYA MARIA MATILDIS BANDA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MEDIA PROMOSI PARIWISATA DI LAMALERA - NTT

Dinar Sukma Pramesti¹, Ni Ketut Veri Kusumaningrum²

^{1,2}Politeknik Internasional Bali
veri.ningrum@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya sebuah promosi untuk mendukung perkembangan suatu destinasi wisata. Salah satu media yang menarik dan belum banyak diminati banyak orang dalam mempromosikan pariwisata ialah media sastra (novel). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai kearifan lokal yang terdapat dalam novel *Suara Samudra* serta mengetahui relevansinya sebagai media promosi pariwisata Lamalera – NTT. Teori yang digunakan untuk menunjang penelitian ini adalah teori antropologi sastra dan teori promosi pariwisata. Novel *Suara Samudra* karya Maria Matildis Banda ini diteliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini diawali dengan mengkaji muatan nilai kearifan lokal dalam novel, kemudian diperkuat dengan melakukan wawancara terstruktur kepada pembaca novel dengan tujuan untuk menggali lebih dalam tentang nilai kearifan lokal Lamalera. Selanjutnya mengadakan *focus group discussion* (FGD) dengan menghadirkan praktisi pariwisata, budaya, dan sastra serta akademisi untuk mengulas lebih dalam relevansi novel *Suara Samudra* sebagai media promosi pariwisata Lamalera-NTT. Pada penelitian ini ditemukan sejumlah kearifan lokal dalam novel *Suara Samudra* yaitu ritual adat, gotong royong, sikap berbagi, tanda-tanda alam, larangan atau pantangan, keterampilan lokal, makanan khas Lamalera. Beberapa kearifan lokal yang berpotensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai objek wisata budaya Lamalera. Potensi yang dapat dikembangkan di Lamalera berupa karya tradisional, kuliner khas lamalera, barter, ritual adat penangkapan ikan paus. Karya tradisional berupa paledang, tale leo, kella, bletu, buri, karya-karya tradisional ini menarik dan berpotensi untuk ditampilkan dalam event pariwisata Lamalera. Proses pembuatan jagung titi dan barter sebagai bagian dari rutinitas para wanita Lamalera berpotensi dapat meningkatkan daya tarik wisata Lamalera.

Kata Kunci: Novel, Kearifan Lokal, Promosi Pariwisata, Lamalera

ABSTRACT

This research is motivated by the need for a promotion to support the development of a tourist destination. One of the interesting media and not much interest in many people in promoting tourism is the literary media (novel). This research aims to find out the value of

local wisdom contained in the novel Suara Samudra and find out its relevance as a medium of tourism promotion Lamalera - NTT. The theories used to support this research are literary anthropology theory and tourism promotion theory. The novel Suara Samudra by Maria Matildis Banda was researched using a qualitative approach. This research begins by examining the content of the value of local wisdom in the novel, then strengthened by conducting structured interviews to novel readers with the aim of delving deeper into the value of Lamalera's local wisdom. Furthermore, it held a focus group discussion (FGD) by presenting tourism, culture, and literature practitioners and academics to review more deeply the relevance of the novel Suara Samudra as a medium for promoting Lamalera-NTT tourism. This study found a number of local wisdom in the novel Suara Samudra, namely customary rituals, gotong royong (teamwork), sharing attitudes, signs of nature, prohibition or abstinence, local skills, typical Lamalera food. Some local wisdom that has the potential to be developed and utilized as a tourist attraction of Lamalera culture. The potential that can be developed in Lamalera in the form of traditional works, typical lamalera culinary, barter, traditional whaling rituals. Traditional works in the form of paledang, tale leo, kella, bletu, buri, these traditional works are interesting and have the potential to be displayed in Lamalera tourism events. The process of making titi corn and bartering as part of the routine of Lamalera women can potentially increase Lamalera's tourist attraction.

Keywords: Novel, Local Wisdom, Promotion, Tourism, Lamalera

PENDAHULUAN

Pariwisata senantiasa berkesinambungan dengan promosi. Di era sekarang ini promosi sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan suatu destinasi wisata. Promosi dalam dunia pariwisata merupakan sebuah kegiatan menginformasikan produk wisata kepada calon wisatawan sebagai target pasar. Tanggung jawab promosi tersebut tidak hanya terletak di pundak pemerintah, tetapi juga ada pada tangan masyarakat sebagai pelaku pariwisata. Untuk memenuhi target pasar yang dituju, promosi pariwisata umumnya dapat disalurkan melalui berbagai media. Salah satu media yang menarik dan belum banyak diminati orang dalam mempromosikan pariwisata ialah media sastra (novel). Dalam hal ini sastra dan pariwisata memiliki hubungan resiprokal. Salah satu contoh dampak positif lahirnya destinasi dari karya sastra ialah adanya taman wisata Lembata di NTT yang terinspirasi dari novel *Cintaku di Lembata* karangan Sari Narulita (2016). Selain itu, contoh berikutnya ialah novel *Laskar Pelangi* (2005) yang membawa perubahan positif pada kemajuan pariwisata Bangka Belitung.

Seperti halnya novel *Cintaku di Lembata* dan novel *Laskar Pelangi* yang memberi pengaruh pada kemajuan pariwisata, novel *Suara Samudra* karangan Maria Matildis Banda juga memadukan pariwisata dan sastra dalam balutan analisis yang baru dan bersinergi. Novel *Suara Samudra* merupakan sebuah novel sastra yang sarat akan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Lamalera di NTT. Berlatarkan desa nelayan, pengarang mengisahkan tentang petualangan para nelayan perkasa yang gigih menerjang badai di lautan Lamalera untuk mengail koteklema (ikan

paus) sebagai penyambung hidup. Kegiatan mengail ini telah menjadi sebuah tradisi yang terjaga sejak ratusan tahun yang lalu dan diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Lamalera. Novel ini mengangkat tradisi, falsafah dan budaya Lamalera dalam balutan cinta, kesetiaan, pengorbanan, dan kerinduan sebagai pemantiknya. Dalam konteks ini, novel *Suara Samudra* memiliki hubungan timbal balik dengan pariwisata.

Maria Matildis Banda berhasil menampilkan nilai kearifan lokal masyarakat Lamalera yang terwakilkan dalam tradisi penangkapan *koteklema* sebagai sebuah destinasi yang unik dan langka di dunia. Namun demikian, ditemukan bahwa novel ini belum pernah dikaji dari sudut pandang pariwisata. Hal inilah yang menggelitik tim peneliti untuk menelusuri lebih dalam tentang muatan nilai kearifan lokal dalam novel *Suara Samudra* karya Maria Matildis Banda dan relevansinya sebagai media promosi pariwisata Lamalera – NTT.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Atthahirah Cut (2018) mengulas tentang latar sosial novel *Suara Samudra* karya Maria Matildis Banda. Atthahirah menemukan bahwa secara teori sosiologi sastra, novel *Suara Samudra* mengandung latar sosial yang beragam, seperti budaya, keyakinan, pola pikir, sikap, status sosial, organisasi sosial, kesenian, dan bahasa. Adapun latar sosial yang paling dominan ialah latar sosial pola pikir. Ulasan Atthahirah dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini.

Gusela Kurniati (2018) mengungkapkan kearifan lokal masyarakat Lamalera yang sudah turun temurun dilakukan dengan arif dan bijaksana yaitu tradisi penangkapan ikan paus. Dalam artikel ini membahas tentang masyarakat Lamalera yang mempunyai pengetahuan lokal untuk beradaptasi dengan alam. Dengan pengetahuan lokal yang mereka miliki, mereka mampu menafsirkan tanda atau simbol yang ditunjukkan oleh alam.

Peran karya sastra terhadap minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi juga disampaikan oleh Artawan (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*Aku Cinta Lovina: Peran Sastra dalam Mempromosikan Pariwisata Bali Utara*” Artawan menemukan bahwa novel *Aku Cinta Lovina* secara kuantitatif sangat mempengaruhi keputusan para remaja untuk mengunjungi Lovina. Dalam melukiskan daerah tujuan wisata, novel *Aku Cinta Lovina* tidak saja memuji tetapi juga memberikan kritik dan ulasan. Pembaca novel ini tidak saja akan mendapatkan kisah cinta antara tokoh-tokohnya tetapi juga gambaran kritis tentang pariwisata Bali. Bujukan untuk mengunjungi destinasi ini hadir bukan hanya dari penampilan gambar-gambar pemandangan yang indah di destinasi, namun juga merupakan hasil dari bujukan emosional dan moral yang hadir dari jalan cerita atau narasi yang dihadirkan.

METODE PENELITIAN

Novel *Suara Samudra* karya Maria Matildis Banda diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif antropologi sastra. Penelitian ini akan membahas tentang pola hidup masyarakat yang terdapat dalam novel *Suara*

Samudra. Hal yang dikaji yaitu muatan nilai kearifan lokal dalam novel, kemudian diperkuat dengan melakukan wawancara terstruktur kepada pembaca novel dengan tujuan untuk menggali lebih dalam tentang nilai kearifan lokal Lamalera. Selanjutnya mengadakan *focus group discussion* (FGD) dengan menghadirkan praktisi pariwisata, budaya, dan sastra serta akademisi untuk mengulas lebih dalam relevansi novel *Suara Samudra* sebagai media promosi pariwisata Lamalera-NTT. Adapun hasil FGD tersebut menjadi salah satu rujukan dalam perencanaan strategi pengembangan promosi pariwisata Lamalera, NTT.

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi 1) membaca referensi dan menyiapkan konsep penelitian, 2) melakukan identifikasi masalah; 3) membatasi masalah; 4) melaksanakan penelitian, ada dua hal yang dilakukan pada saat melakukan penelitian, yaitu pertama, menganalisis konten novel dengan cara melakukan koding pada konten novel yang mengandung nilai kearifan lokal dan dilanjutkan dengan penelusuran lebih jauh dengan cara mewawancarai para informan yang telah membaca novel dan paham akan budaya NTT, kedua yaitu melakukan *focus group discussion* dengan melibatkan pelaku budaya, pelaku pariwisata, dan akademisi untuk mengetahui lebih dalam relevansi novel sebagai media promosi pariwisata Lamalera-NTT; 5) mengolah data; dan 6) melaporkan hasil penelitian. Penelitian dilakukan di studio, perpustakaan, di lapangan dan ruangan kelas Politeknik Internasional Bali.

Data dalam penelitian ini adalah kutipan teks berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Suara Samudra* yang diduga mengandung nilai kearifan lokal. Selain itu, wujud data berikutnya ialah hasil kutipan wawancara dan hasil diskusi dalam FGD. Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi dalam dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa novel *Suara Samudra* karangan Maria Matildis Banda yang diterbitkan oleh PT. Kanisius tahun 2013 (cetakan ke-3), selain itu, sumber data primer juga berupa wawancara dan kegiatan GFD.

Teknik pengumpulan data dalam yaitu studi pustaka, membaca dengan seksama, observasi, wawancara mendalam terstruktur, *focus group discussion* (FGD), dokumenter, pencatatan, dan perekaman. Penelitian ini dianalisis secara kualitatif-deskriptif dan hasil analisis disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian yaitu ditemukannya sejumlah kearifan lokal dalam novel *Suara Samudra* yaitu ritual adat, gotong royong, sikap berbagi, tanda-tanda alam, larangan atau pantangan, keterampilan lokal, makanan khas Lamalera.

1. Ritual Adat

Tradisi menangkap ikan paus (*koteklema*) ini lahir dari ketergantungan hidup masyarakat pada laut. *Koteklema* ditangkap pada musim kemarau yaitu di bulan Mei-Oktober setiap tahunnya. Sebelum melakukan perburuan *koteklema*, masyarakat Lamalera menjalani beberapa ritual adat. Ritual adat ini meliputi

pembuatan peledang. Peledang (*perahu*) Martiva Pukan dalam novel ini adalah *peledang* yang telah lama dibiarkan tidak berlayar. Untuk kembali berlayar, masyarakat wajib mengadakan beberapa ritual adat, seperti pada kutipan berikut.

“Kepala Suku bertindak sebagai pemegang upacara. Diletakkannya semua alat di atas balai-balai yang telah disiapkan. Kemudian diambilnya sebutir telur ayam, dipecahkannya, kemudian dioleskannya peralatan satu persatu. Beberapa saat kemudian, diambilnya tuak kemudian disiramnya di atas segenap peralatan itu.” (Banda, 2019:66).

Ritual adat *pau laba ketilo* dalam kutipan tersebut merupakan sebuah upacara memberi makan kepada semua peralatan yang akan dipakai selama pembuatan perahu. Upacara ini dihadiri oleh kepala suku, *ata mola* (pembuat *peledang*), serta keluarga besar pemilik *peledang*. Ritual ini secara simbolis bermakna sebagai bentuk pemberian makan pada peralatan yang diyakini memiliki kekuatan dan kehidupan yang tidak saja sebagai alat namun juga melalui gerakan tangan *ata mola* peralatan itupun bergerak dan mulai bekerja. Upacara ini diakhiri dengan pemberkatan dan doa mengundang kehadiran para leluhur (*ina, ama, dan koda kefoko*) untuk ikut merestui pembuatan *peledang* (*perahu*) tersebut.

Setelah *peledang* rampung, berikutnya dibuatkan sebuah upacara ritual *tobu nama fata* di mana tuan-tuan tanah (*teti lefo dan lali fate*) bersama masyarakat Lamalera membicarakan tentang *la nue* (mata pencaharian di laut). Dalam ritual tersebut juga dibahas tentang jumlah dan perahu mana saja yang layak turun melaut. Seperti tampak pada kutipan berikut.

“Pada malam itu para tetua suku, keluarga Arakian, *ata mola*, melakukan duduk bersama membicarakan kembali seluruh proses pembuatan *peledang* yang dimulai dari penebangan pohon sampai *peledang* siap turun ke laut.” (Banda, 2019:90).

Selanjutnya, *peledang* yang siap digunakan akan berlayar menuju Wulan Dori, sebuah daerah di Lamalera untuk mengikuti ritual mengenang sejarah perjalanan nenek moyang yang selalu dikenang melalui tradisi *peledang, tena laja*, dan *pneta alep* sekaligus sebagai penanda *peledang* telah dikenal banyak orang dan siap untuk diberangkatkan melaut. Persiapan *peledang* baru akan diakhiri dengan upacara puncak yaitu upacara menguji ketangkasan *peledang* dan para awak *peledang* saat melaut. Dalam upacara ini, sejumlah lelaki menggunakan anak panah tumpul (*kmosek*) melakukan perampokan *peledang* Martiva Pukan. Para lelaki tersebut bertarung memperebutkan barang yang ada di Martiva Pukan. Upacara ini bertujuan menguji ketangkasan dan kekuatan *lamafa* (juru tikam) dan seluruh awak *peledang*. Upacara ini merupakan puncak dari ritual persiapan melaut masyarakat Lamalera.

2. Gotong Royong

Masyarakat Lamalera adalah masyarakat pesisir yang bersumberkan hidup pada laut. Perburuan *koteklema* menjadi sebuah tradisi yang mewakili kehidupan sosial masyarakat Lamalera. Tradisi ini menjadi kuat dan dapat dipertahankan tentu

tidak lepas dari pola perilaku masyarakat, seperti perilaku hidup gotong royong yang tampak kutipan berikut.

Setiap Sabtu pagi, Fina sendirian atau bersama para perempuan anggota keluarga turun ke pantai membersihkan *naje*. Menyapu kolong *peledang*, mengebas debu di tubuh *peledang* itu dari waktu ke waktu tak kenal lelah.” (Banda, 2019:65)

“Hari itu, kaka, adik, ipar, sebagian besar anggota suku datang membawa mora. Semuanya ingin terlibat membuat *tale leo* yang kuat. Para perempuan akan menggabungkan mora menjadi beberapa serat dalam satu jalinan. (Banda, 2019:138-139)

Pada kutipan tersebut perempuan Lamalera bergotong royong membersihkan *peledang* dan memintal benang yang akan digunakan sebagai *tale leo peledang*. Selain sebagai sebuah keterampilan, nilai sosial yang tampak dari kegiatan membersihkan *peledang* dan memintal benang yang dimiliki para perempuan Lamalera dimaknai sebagai perilaku saling membantu, bekerja sama, dan saling melayani.

3. Sikap Berbagi

Koteklema bagi masyarakat Lamalera adalah berkat. Mereka meyakini bahwa *koteklema* adalah hadiah dan pemberian dari Tuhan. Sebab itu, hasil tangkapan *koteklema* hendaknya dibagi merata untuk setiap keluarga hingga janda maupun yatim, seperti tampak pada kutipan berikut.

Pantai Lamalera diliput kegembiraan. Laki-laki, perempuan, tua-muda, kecil besar bergembira di pantai menyaksikan bagaimana tubuh *koteklema* dibagi-bagi sesuai bagian, hak, dan kewajiban. Semua dapat bagian. Untuk tuan tanah, untuk pemilik perahu, untuk keluarga suku pemilik perahu. (Banda: 2019:204)

“*Koteklema* yang bapa bawa juga dibagi ke mereka semua?”

“Tentu saja!” Jawab Yosefina. “Perawat perahu, pembuat perahu, pemilik perahu, pemberi papan untuk perahu, pembuat layar, awak perahu, janda dan yatim piatu, semua warga akan mendapat bagian.” (Banda: 2019:206).

Dari kutipan di atas, pembagian *koteklema* dilakukan secara adil dan merata, semua mendapat bagian yang sama. Sikap berbagi ini mempererat hubungan sosial dan diwariskan secara turun temurun. Hasil tangkapan *koteklema* bagi masyarakat Lamalera tidak hanya dijadikan lauk semata, namun juga dijadikan sebagai alat transaksi yang dapat ditukar dengan makanan pokok lainnya. Masyarakat Lamalera juga memiliki pola perilaku saling berbagi melalui kegiatan barter (*pnete*). Di zaman yang serba canggih seperti ini, aktivitas barter tetap melekat dan menjadi aktivitas harian masyarakat Lamalera. Kegiatan ini dimaknai sebagai pola perilaku dengan mengedepankan sikap saling berbagi dan saling melayani. Masyarakat Lamalera mengaturnya dengan sangat baik mengikuti pola patrilineal, para lelaki memenuhi kebutuhan pangan dengan melaut, sedangkan para perempuan melengkapi kebutuhan pangannya dengan hasil bumi lainnya dari kegiatan barter.

4. Tanda-Tanda Alam

Tradisi melaut masyarakat Lamalera telah ada sejak ratusan tahun lamanya. Kedekatan masyarakat Lamalera dengan laut memungkinkan mereka untuk memahami tanda-tanda alam. Seperti tampak pada kutipan berikut.

“*Kolo ae*” Balajan merapat ke sisi ibunya. *Kolo ae* yang disebut juga *kolo alang* adalah suara burung malam yang datang memberi tanda. Suaranya menyusup dalam hati. Terdengar melengking tinggi seakan-akan mau mengatakan pada angin dan debur ombak untuk tenang sebentar, aku datang membawa kabar penting dari laut.” (Banda, 2019: 152)

Setiap masyarakat Lamalera memiliki keyakinan akan tanda-tanda alam baik di darat maupun di laut. Tanda bunyi *kolo ae* merupakan simbol yang diyakini masyarakat Lamalera sebagai penanda akan datangnya sebuah kabar, apakah kabar baik ataupun buruk. Tanda-tanda ini juga dikenal baik pada anak-anak. Blajan dalam kutipan tersebut memahami maksud bunyi itu hingga begitu cepat ia merapat ke sisi ibunya. Seperti yang dikatakan Kurniati (2018:6) bahwa masyarakat Lamalera mengajarkan semua pengetahuan lokal pada semua kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Tanda ini memberi isyarat kepada masyarakat untuk berjaga-jaga terhadap suatu peristiwa yang akan datang.

Tanda alam berikutnya ialah tanda awan berserakan di langit. Masyarakat Lamalera meyakini bahwa langit bisa membawa kabar akan datangnya *koteklema*. Larangan melaut bisa diketahui dari tanda *kofa laki* (awan yang berserakan di langit). Dalam kutipan tersebut Arakian di masa kecilnya berdialog dengan kakeknya tentang *ola nua* (kegiatan melaut). Dengan penuh kebajikan, sang kakek menjelaskan keyakinan yang dianut masyarakat Lamalera turun temurun agar menjadi *lamafa* harus paham akan tanda-tanda alam. Masyarakat Lamalera memiliki pengetahuan lokal akan alam sebagai kekuatan mereka menjalani hidup sebagai nelayan.

Tanda alam berikutnya ialah munculnya suara buri di tengah laut pada saat para nelayan melaut. Suara buri dan *peledang* tanpa awak bagi masyarakat Lamalera diyakini sebagai tanda bahwa para nelayan yang telah mati di tengah laut datang untuk berpamitan pada yang hidup. Dalam kutipan tersebut sang kakek yang dulunya adalah seorang *lamafa* mengisahkannya kepada sang cucu, Arakian bahwa suara buri bukanlah sebuah tanda yang biasa. Dengan berbekalkan pengetahuan lokal yang diwariskan turun temurun, kakeknya mengajarkan kepada Arakian tentang tanda suara buri dan *peledang* tanpa awak sebagai pertanda pamitnya para *lamafa* yang gugur di laut kepada para *lamafa* yang masih hidup.

5. Larangan atau Pantangan

Kehidupan masyarakat Lamalera senantiasa berpedoman pada berbagai hal yang pada hakikatnya mempunyai nilai baik dan buruk serta didasarkan pada tindakan benar dan salah. Bagi Lamalera, laut beserta isinya bukanlah sesuatu yang harus ditaklukkan, melainkan harus dihormati, dijaga, dan dirawat. Bila *koteklema* diyakini sebagai anugerah Tuhan untuk masyarakat Lamalera, hendaknya masyarakat menjaganya dengan tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan

citra Lamalera. Masyarakat sangat meyakini bahwa tidak semua *koteklema* diburu/ditikam. Dalam melakukan tradisi ini, ada beberapa pantangan yang hendak dijaga baik oleh para nelayan dan masyarakat, seperti pada kutipan berikut ini.

“Ya dengar dulu,” lanjut Kakek, jika engkau jadi *lamafa*, engkau harus kenal baik-baik setiap *koteklema*. Jangan tikam bayi *koteklema*. Jangan tikam *koteklema* yang ada kasih susu dia punya anak...”

“Kenapa, Kakek?”

“Karena dia punya anak masih kecil. Anak itu harus tetap hidup untuk menjaga masa depan laut”

“kita nelayan mencari *koteklema* untuk semua kaka ade. Tetapi harus tahu aturan laut. Ambillah yang boleh engkau ambil. Kalau salah ambil tidak hanya *koteklema* yang marah, tetapi laut ikut marah, angin, bulan bintang, dan matahari juga marah. *Peledang* kita juga bisa marah.” (Banda, 2019:190).

Tampak jelas dari kutipan tersebut bahwa dalam kehidupan melaut melekat tradisi yang terus dijaga. Pantangan atau *pamali* yang dilontarkan oleh Kakek dalam novel *Suara Samudra* menegaskan sebuah keyakinan bahwa manusia perlu menjaga dan merawat alam semesta. Pantangan untuk tidak menikam bayi *koteklema*, merupakan sebuah simbolisasi manusia hendaknya merawat pelestarian dan ekosistem laut untuk keberlanjutan hidup anak dan cucu.

Hal yang sama dijelaskan oleh Kurniati (2018) bahwa tidak semua jenis paus ditangkap oleh masyarakat Lamalera. Paus yang layak ditangkap hanya jenis *koteklema* yang sudah tua, sedangkan paus jenis *seguni* yaitu paus menyusui dan bayi paus tidak dizinkan untuk ditangkap. Masyarakat percaya bahwa *seguni* dan bayi paus merupakan masa depan laut. Larangan atau pantangan berikutnya ialah tentang kebersihan hati dari perbuatan yang tidak terpuji.

Dalam tradisi melaut, tidak saja *peledang* (perahu) yang bersih namun hati dan perbuatan *lamafa* pun harus bersih demi menjaga kehidupan dan citra Lamalera. Di mata masyarakat, *lamafa* dipandang sebagai sosok yang berani, tangguh, dan disegani. Dalam konteks ini hendaknya sang *lamafa* menjaga dirinya dari perbuatan, tindakan, dan sikap yang merugikan diri dan masyarakat Lamalera. *Suara Samudra* yang menampilkan budaya dan tradisi sebagai tema sentralnya, berhasil mengangkat nilai kearifan lokal Lamalera yang terus dipertahankan dan dirawat baik oleh masyarakat sebagai warisan leluhur turun temurun.

6. Keterampilan Lokal

Masyarakat Lamalera cukup kreatif dalam memfungsikan alam sekitar. Salah satunya adalah membuat paledang secara manual. Selain itu mereka terbiasa membuat topi (*bletu*) dan tali pada saat akan memulai penangkapan ikan paus. Dalam Bahasa Lamalera disebut dengan *tale leo* (tali yang dipintal dari serat kapas untuk dijadikan benang). Pengerjaan *tale leo* ini merupakan rutinitas sehari-hari bagi wanita di Lamalera, hal tersebut ditunjukkan oleh kutipan berikut:

“Hari itu berlangsung dengan riang gembira. Para perempuan telah menyiapkan benang serat terbaik. Benang itu tergeletak di tanah, menanti

tangan-tangan laki-laki yang akan melakukan *hoddi* atau memintal menjadi *tale leo*". (Banda, 2019:146).

Masyarakat Lamalera juga memiliki keterampilan lokal membuat *kella* dari kulit labu hitam yang digunakan untuk menyimpan *tale leo*. Keterampilan membuat *bletu* yang merupakan topi yang terbuat dari daun lontar yang digunakan pada saat melaut juga tak kalah kreatifnya. Karya lokal lainnya ialah *buri*, yaitu sejenis terompet dari kulit kering. Suaranya sangat nyaring jika ditiup. Masyarakat Lamalera juga meyakini hal-hal gaib seperti suara *buri* pada saat melaut yang merupakan penanda pamitnya arwah para lamafa yang meninggal pada saat melaut. Keterampilan berikutnya ialah *kaffe numung* yaitu sebuah tempuling yang buatan secara manual dan digunakan untuk menikam ikan-ikan besar. *Kaffe numung* ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam penangkapan ikan paus.

7. Makanan Khas Lamalera

Lamalera memiliki makanan khas yaitu jagung titi. Jagung diperoleh dari hasil kebun masyarakat dan alat untuk membuatnya diperoleh dari alam. Proses membuat jagung titi ini sangat unik. Jagung titi ini dibuat untuk menemani Arkian pada saat membuat *paledang*. Jagung titi ini bisa dibilang makanan selingan yang diproses secara manual. Dalam novel ditunjukkan bahwa proses jagung titi dimulai dengan cara tradisional. Seperti tampak pada kutipan berikut:

“Sebakul jagung di sisi tungku api. Api yang tetap menyala. Sebuah batu ceper diletakkan di atas nyiru, dan sebuah batu lainnya untuk meniti. Digorengnya biji jagung dengan jemari kanan. Dalam keadaan masih panas satu persatu jagung diletakkan di atas batu dan satu persatu pula jagung dititi dengan tangan kiri.” (Banda, 2019:82).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa keterampilan perempuan Lamalera untuk membuat makanan tradisional yang unik dengan memanfaatkan bahan dan alat yang ada patut diapresiasi. Jagung titi yang digoreng dan dititi di atas batu ceper ini menandakan bahwa keterampilan lokal masyarakat Lamalera memberikan kesan yang mendalam bagaimana mereka membuat sesuatu dengan tangan dan alat tradisional yang memerlukan kesabaran tinggi.

Potensi Pengembangan Pariwisata Lamalera

Pada bagian pengantar novel, Banda (2019:v) mengungkapkan bahwa Lamalera adalah “Piring Matahari” dengan segenap kearifannya. Dia memberi suara sastra laut, sastra pariwisata, sastra antropologi, sastra etnografi, sastra humanis, dan lainnya. Mengacu pada pandangan tersebut, *Suara Samudra* sesungguhnya menyuguhkan warna yang berbeda, yaitu melalui muatan kearifan lokalnya, terselip ajakan bagi wisatawan untuk mengunjungi Lamalera sebagai salah satu destinasi wisata budaya.

Berdasarkan hasil wawancara para pembaca novel *Suara Samudra*, diketahui bahwa kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Lamalera berpotensi

untuk dikembangkan demi kemajuan pariwisata Lamalera khususnya, dan NTT umumnya. Beberapa kearifan lokal yang berpotensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai objek wisata budaya Lamalera.

1. Karya Tradisional

Lamalera dikenal sebagai kampung nelayan. Dalam melaut masyarakat Lamalera menggunakan *peledang* (perahu). *Peledang* merupakan buah karya masyarakat Lamalera yang dikerjakan secara tradisional dengan sistem gotong royong. Selain perahu, karya tradisional masyarakat juga ialah *tale leo* (tali yang dipintal dari serat kapas untuk dijadikan benang). *Tale leo* ialah jenis tali khusus yang menghubungkan tempuling dan lambung *peledang*. Tali ini umumnya dipintal oleh para wanita Lamalera. Berikutnya ialah *kella* (baskom kecil), *kella* terbuat dari kulit labu hitam yang digunakan untuk menyimpan *tale leo*. Karya tradisional lainnya ialah *bletu*, topi tradisional masyarakat Lamalera. Topi ini terbuat dari daun lontar dan umumnya dipakai para nelayan saat melaut untuk melindungi kepala dari terik matahari. Selain itu, *bletu* juga berfungsi untuk memberi tanda apabila para nelayan membutuhkan bantuan saat tengah melaut.

Karya lokal lainnya ialah *buri*, yaitu sejenis terompet dari kulit kering. Suaranya sangat nyaring jika ditiup. *Buri* juga diyakini sebagai sesuatu yang mistis bila dibunyikan di tengah laut pada saat para lamafa melaut. *Kaffe numung* yaitu tempuling bermata tajam yang digunakan sebagai tombak untuk menikam ikan paus, juga merupakan karya tradisional yang dinilai unik karena bentuknya kecil dan tampak biasa saja namun menjadi senjata tradisional yang digunakan untuk menusuk kepala ikan paus. Karya-karya tradisional ini menarik dan berpotensi untuk ditampilkan dalam *event* pariwisata Lamalera.

2. Kuliner Khas Lamalera

Para perempuan Lamalera tidak saja lihai membuat *tale leo*, mereka juga memiliki keterampilan membuat jagung titi. Jagung titi ini merupakan salah satu makanan khas masyarakat Lamalera yang kerap disugahi kepada wisatawan. Makanan khas ini bersumber dari jagung sebagai bahan utamanya. Kasti (2018) menyebutkan bahwa jagung yang enak untuk dititi biasanya jagung pulut. Jagung titi ini akan terasa nikmat bila disantap bersama dengan lawar yaitu sejenis pangan dari ikan kecil mirip teri yang direndam menggunakan cuka dan ditambahi dengan cabe dan bawang. Pembuatan jagung titi ini selain untuk dikonsumsi juga untuk dijual. Proses pembuatan jagung titi sebagai bagian dari rutinitas para wanita Lamalera berpotensi dapat meningkatkan daya tarik wisata Lamalera. Peristiwa pembuatan jagung titi dapat ditampilkan dalam *event* pariwisata, disamping diprioritaskan sebagai bagian dari wisata kuliner.

3. Barter

Potensi pariwisata yang tidak kalah menarik yang disugahi dalam novel *Suara Samudra* ialah sistem *pnete* (barter). Barter yang dilakukan di Lamalera ialah barter ikan paus dengan bahan pangan lainnya seperti beras, sayur, jagung titi, dan sebagainya. Kegiatan ini menjadi unik dan langka karena tidak banyak lagi

ditemukan di kehidupan modern seperti sekarang ini. Bagi masyarakat Lamalera, barter bukan hanya tentang sistem tukar menukar barang, namun lebih dari itu, barter adalah relasi, komunikasi, dan apresiasi hidup dalam keluarga. Dalam sistem ini terselip harapan dan keinginan, cinta dan pengabdian, sekaligus ada kepasrahan dan perjuangan (Banda, 2019:251). Kegiatan barter dilakukan di pasar tradisional dan umumnya dikerjakan oleh para perempuan Lamalera, dengan menempuh jarak sekian kilometer dengan meletakkan bahan barter dalam sebuah bakul di atas kepalanya. Kegiatan yang langka ini tentu berpotensi dapat memajukan pariwisata Lamalera, bila ditilik dari kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya.

4. Ritual Adat Penangkapan Ikan Paus

Lamalera kaya akan kearifan lokal, hal ini turun temurun membentuk pola hidup masyarakat Lamalera. Berbagai ritual adat yang ditampilkan dalam novel menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat Lamalera sangat kuat adat istiadat, beberapanya adalah tradisi *peledang*, *tena laja*, dan *pnet alep* yaitu mengenang sejarah perjalanan nenek moyang masyarakat Lamalera ratusan tahun lalu. Tradisi ini biasanya dilakukan pada saat *peledang* baru siap digunakan untuk melaut. Beberapa atraksi yang menarik dan unik dalam tradisi ialah atraksi *sorai saddo* (tinju tradisional) dan *belu fikka* (bacok membacok tradisional), kedua atraksi ini merupakan bentuk pertarungan untuk menguji ketangkasan para *lamafa* saat melaut. Selain kedua atraksi ini, ada juga tarian *baleo* yaitu sebuah tarian khas Lamalera yang mengisahkan perjuangan para *lamafa* dalam menangkap ikan paus. Atraksi-atraksi yang terselip dalam ritual adat masyarakat Lamalera tentu berpotensi dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi Lamalera.

SIMPULAN

Novel *Suara Samudra* dianalisis dengan antropologi sastra kultural dan sudut pandang etnografi yaitu usaha menelaah novel dan mengaitkannya dengan tradisi penangkapan ikan paus di perkampungan kearifan lokal dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen penting yang dapat menguatkan elemen kohesi sosial pada masyarakat. Kearifan lokal sebuah masyarakat dapat berbentuk nilai, norma, adat istiadat, hukum adat, nyanyian rakyat, cerita rakyat, dan sebagainya.

Tradisi penangkapan ikan paus menjadi tema sentral novel *Suara samudra*. Tradisi ini merupakan suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat Lamalera melalui pengalaman yang diwariskan turun temurun dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya serta keadaan alam daerah Lamalera.

Adapun hasil penelitian pada tahap pertama adalah ditemukannya sejumlah kearifan lokal dalam novel *Suara Samudra* akan dikaji ke dalam beberapa poin yaitu ritual adat, gotong royong, sikap berbagi, tanda-tanda alam, larangan atau pantangan, keterampilan lokal, makanan khas Lamalera. Berdasarkan hasil wawancara para pembaca novel *Suara Samudra*, diketahui bahwa kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Lamalera berpotensi untuk dikembangkan demi kemajuan pariwisata Lamalera khususnya, dan NTT umumnya. Beberapa kearifan lokal yang berpotensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai objek wisata

budaya Lamalera. Potensi yang dapat dikembangkan di Lamalera berupa karya tradisional, kuliner khas lamalera, barter, ritual adat penangkapan ikan paus. Karya tradisional berupa paledang, tale leo, kella, bletu, buri, karya-karya tradisional ini menarik dan berpotensi untuk ditampilkan dalam event pariwisata Lamalera. Proses pembuatan jagung titi dan barter sebagai bagian dari rutinitas para wanita Lamalera berpotensi dapat meningkatkan daya tarik wisata Lamalera. Berbagai ritual adat yang ditampilkan dalam novel juga menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat Lamalera sangat kuat akan adat istiadat, beberapanya adalah tradisi peledang, tena laja, dan pnetta alep yaitu mengenang sejarah perjalanan nenek moyang masyarakat Lamalera ratusan tahun lalu. Beberapa atraksi yang menarik dan unik dalam tradisi ialah atraksi sorai saddo (tinju tradisional) dan belu fikka (bacok membacok tradisional). Hal ini menjadi potensi yang sangat menarik bagi sektor pariwisata Lamalera.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudullah, I, dkk.Ed. (2008). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atthahirah, C. (2018). *Latar Sosial dalam Novel Suara Samudra (Catatan dari Lamalera) karya Mari Maltidis Banda*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala
- Banda, M.M. (2019). *Suara Samudra Catatan dari Lamalera*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Gde, A. (2020). Aku Cinta Lovina: Peran Sastra dalam Mempromosikan Pariwisata Bali Utara. *JUMPA*, 7(1).
- Kasti, T. (2018). *Wisata Lamalera* dalam <http://kostisolo.co.id/detailpost/wisata-lamalera> (diunduh pada Jumat, 3 Agustus 2021 Pkl. 06.00 wita).
- Kurniati, G. (2018). Kearifan Lingkungan Pada Masyarakat Lamalera Dalam Novel Suara Samudra Catatan Dari Lamalera Karya Maria Matildis Banda. *Jurnal Mahasiswa Unesa.ac.id (Bapala)*, 5(2).
- Oleona, A. & Pieter T.B. (2001). *Masyarakat Nelayan dan Tradisi Penangkapan Ikan Paus*. Depok-Bogor: Lembaga Gelekat Lewo Tanah.
- Ratna, N K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Cetakan ke-5)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widarsini, NP.N. (2021). Khazanah Leksikon Tradisi Penangkapan Ikan Paus dalam Novel Suara Samudra Karya Maria Matilidis Banda: Kajian Ekolinguistik”. *Jurnal Humanis Journal of Art dan Humanities*, 25(1).